

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, PEMBAYARAN DIVIDEN, ARUS KAS BEBAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2017-2019)

HARTAWAN ANSAR



DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, PEMBAYARAN DIVIDEN, ARUS KAS BEBAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2017-2019)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh :

**HARTAWAN ANSAR
A031181010**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, PEMBAYARAN DIVIDEN, ARUS KAS BEBAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2017-2019)

disusun dan diajukan oleh :

HARTAWAN ANSAR
A031181010

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 13 Juli 2022

Pembimbing I


Dra. Hj. Nurleni, M.Si., Ak., CA
NIP 19590818 198702 2 002

Pembimbing II


Drs. Haerial. Ak., M.si., CA
NIP 19631015 199103 1 002



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si.
NIP : 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, PEMBAYARAN DIVIDEN, ARUS KAS BEBAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2017-2019)

disusun dan diajukan oleh :

HARTAWAN ANSAR
A031181010

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **11 Agustus 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dra. Hj. Nurleni, Ak.,M.Si, CA	Ketua	1. 
2.	Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak. M.SA., CA	Anggota	3. 
4.	Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E.,M.Si	Anggota	4. 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Syarifuddin Rasyid, SE.,M.Si 
NIP : 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Hartawan Ansar

NIM : A031181010

departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

PENGARUH PROFITABILITAS, PEMBAYARAN DIVIDEN, ARUS KAS BEBAS, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi saya ini dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan siproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 28 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Hartawan Ansar

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji atas kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya berupa nikmat kesehatan, hidayah dan rezeki-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi besar kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, suri teladan terbaik bagi umat manusia, juga kepada keluarga dan sahabatnya, *tabi'in*, *atba'ut tabi'in* dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di atas sunnahnya. Atas berkat dan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Pembayaran Dividen, Arus Kas Bebas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019". Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, pengarahan maupun dukungan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran kepada penulis. Pada kesempatan ini dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada pihak lain Maka penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua peneliti, Ayahanda Ansar dan Ibunda Suryani tercinta yang telah sepenuh hati membesarkan dan mendidik peneliti serta selalu mendukung dan membimbing anak-anaknya sedari kecil hingga menjalani kehidupan seperti sekarang. Peneliti sangat berterima kasih kepada kedua orang tua peneliti yang selalu mendoakan dalam perjalanan karir peneliti.

Semoga kedua orang tua peneliti selalu dalam keadaan sehat dan dalam lindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Terima kasih peneliti berikan kepada Ibu Dra. Hj. Nurleni, Ak., M.Si., CA selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Haerial, Ak., M.Si.,CA selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa bersabar dalam membimbing, memberikan motivasi, dan arahan kepada peneliti selama mengenal bangku perkuliahan dan lebih khusus lagi dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Penguji Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA, CA dan Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E.,M.Si., CRA.,CRP atas kontribusi berupa kritik dan saran yang diberikan kepada peneliti.

Terima kasih juga kepada Penasehat akademik Prof. Dr. Hj. Haliah., S.E., M.Si., Ak., CA atas bimbingan, motivasi dan nasehat yang diberikan kepada peneliti selama kuliah. Terima kasih kepada Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama berkuliah khususnya Bapak dan Ibu Dosen Departemen Akuntansi.

Terima kasih kepada seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin terkhusus kepada pak Ical, pak Richard, Ibu ifa, Ibu Ida, pak Masse, pak Aso, pak H. Tarru, pak Syuaib, pak Bur, dan Ibu Malik atas segala bantuan, kemudahan, serta pelayanan yang baik kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

Terima kasih kepada sahabat peneliti Gafur, Alif, Aswan, Ainul, Daus, Syahrul, dan Fijwal yang senantiasa membantu, menemani, mendoakan, menyemangati dan menajdi *one call away* bagi peneliti. Terima kasih juga kepada kakanda hebat Risal, Ikram, Hasbi, Ardi, dan Yasmin yang senantiasa

memberikan nasehat dan mengingatkan kejalan yang benar baik dunia maupun akhirat kepada peneliti.

Terima kasih kepada teman-teman peneliti memeberikan semangat dan dukungan bagi peneliti, dan keluarga besar ETOS ID Makassar yang telah menjadi wadah tumbuh dan berkembang peneliti selama perkuliahan. Terkhusus teman-teman INSIGHT yang telah bersama-sama berjuang dan saling mengingatkan kepada kebenaran.

Terima kasih kepada keluarga besar UKM LDM Darul Ilmi FEB-UH yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan, sebagai tempat belajar ilmu agama dan bisa bsermanfaat bagi manusia. Keluarga besar KSEI FoSEI UNHAS yang telah memberikan pengalaman berharga serta sebagai tempat belajar bagi peneliti.

Terima kasih kepada teman-teman KKN tematik Gel. 106 "Sanglengpongan OTW Hijrah" yang telah menajdi keluarga baru bagi peneliti selama mengabdi di Desa Sanglengpongan. Seluruh teman-teman angkatan Akuntansi 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dengan nama angkatan ETERIOUS yang memberikan warna baru dan kesan kepada peneliti selama perkuliahan, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan studi, memberikan dukungan serta doa kepada peneliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Semoga selalau dalam lindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Akhir kata peneliti berharap bantuan, bimbingan dan dorongan semua pihak demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Semoga mendapat imbalan yang setimpal dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi

para pembaca.. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan mendapat berkah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Aamiin

Makassar, 30 Juni 2022

Hartawan Ansar

ABSTRAK

Pengaruh Profitabilitas, Pembayaran Dividen, Arus Kas Bebas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

The Effect of Profitability, Dividend Payments, Free Cash Flow, and Leverage on Earnings Management with Independent Board of Commissioners as Moderating Variables

Hartawan Ansar
Nurleni
Haerial

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2017-2019). Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 136 sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba secara parsial. Arus Kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pembayaran dividen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian MRA (*Moderated Regression Analyze*) menunjukkan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas, *leverage*, komisaris independen.

This research aimed to analyze the effect profitability, dividend payments, free cash flow and leverage on the earnings management with independent commissioner as the moderating variable (empirical research at a manufacturing company listed on Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019). The sample collection method used purposive sampling used a purposive sampling method it obtained 136 companies' sample as the research object. On the other hand, the analysis technique of this research used multiple linear regressions analysis. The result of this research found that profitability partially had positive effect on earnings management. free cash flow partially had negative effect on earnings management. dividend payments and leverage no significant effects on earnings management. Furthermore, the result of Moderated Regression Analyze test concluded that independent commissioner was incapable to moderate the correlation between profitability and leverage on earnings management.

Keywords: profitability, dividend payment, free cash flow, leverage, independent commissioner.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1. Kegunaan Teoretis	10
1.4.2. Kegunaan Praktis	11
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Keagenan.....	13
2.1.2 Manajemen Laba.....	16
2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba.....	17
2.1.2.2 Motivasi yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba.....	22
2.1.2.3 Pola Manajemen Laba.....	25
2.1.2.4 Praktik Manajemen Laba.....	26
2.1.3 Dewan Komisaris Independen.....	28
2.1.4 Profitabilitas.....	30
2.1.5 Kebijakan Dividen.....	33
2.1.6 Arus Kas Bebas.....	34
2.1.7. <i>Leverage</i>	35
2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
2.3 Kerangka Pemikiran	46
2.4 Hipotesis Penelitian	47
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	47
2.4.2 Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Manajemen Laba..	48
2.4.3 Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba	50
2.4.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	51
2.4.5 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	52
2.4.6 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Manajemen Laba	53
2.4.7. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba	55

2.4.8. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Leverage Terhadap Manajemen Laba	56
--	----

BAB III METODE PENELITIAN..... 58

3.1 Rancangan Penelitian.....	58
3.2 Tempat dan Waktu	59
3.3 Populasi dan Sampel.....	59
3.3.1 Populasi Penelitian	59
3.3.2 Sampel Penelitian	59
3.4 Jenis dan Sumber Data	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	61
3.6.1 Variabel Penelitian.....	61
3.6.2 Definisi Operasional	62
3.6.2.1 Profitabilitas.....	62
3.6.2.2 Pembayaran Dividen	62
3.6.2.3 Arus Kas Bebas.....	63
3.6.2.4 Leverage	65
3.6.2.5 Manajemen Laba.....	64
3.6.2.6 Komisaris Independen.....	65
3.7 Instrumen Penelitian	66
3.8 Analisis Data	66
3.8.1 Uji Statistik Deskriptif.....	67
3.8.2 Uji Asumsi Klasik.....	67
3.8.2.1 Uji Normalitas	67
3.8.2.2 Uji Multikolinearitas	68
3.8.2.3 Uji Autokorelasi	69
3.8.2.4 Uji Heteroskedastisitas	70
3.8.3 Pengujian Hipotesis.....	70
3.8.3.1 Analisis Regresi Berganda	71
3.8.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	71
3.8.3.3 Uji Moderated Regression Analysis.....	71
3.8.3.4 Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik-T)	72
3.8.3.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik-F).....	72

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 75

4.1 Deskripsi Data.....	75
4.2 Statistik Deskriptif.....	76
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	80
4.3.1 Uji Normalitas.....	80
4.3.2 Uji Multikolinearitas	81
4.3.3 Uji Autokorelasi	82
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas	83
4.4. Pengujian Hipotesis	84
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda	84
4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	86
4.4.3 Uji Moderated Regression Analysis	87
4.4.4 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)	91
4.4.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	96
4.6 Pembahasan.....	97
4.6.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	97

4.6.2	Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Manajemen Laba .	98
4.6.3	Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba	100
4.6.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	102
4.6.5	Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	103
4.6.6	Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Pembayaran Dividen.....	105
	Terhadap Manajemen Laba	105
4.6.7	Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba	106
4.6.8	Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	106
BAB V PENUTUP		108
5.1	Kesimpulan	108
5.2	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....		112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Sampel	37
Tabel 4.1 Deskripsi Data Prosedur Pemilihan Sampel	75
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	78
Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	80
Tabel Uji Multikolinieritas	82
Tabel Uji Autokorelasi	83
Tabel Uji Regresi Linear Berganda	85
Tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2)	87
Tabel Hasil Analisis Regresi Moderasi	88
Tabel Uji Hipotesis Persamaan I	92
Tabel Uji Hipotesis Persamaan II	92
Tabel Uji Signifikansi Simultan	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4.1 Uji Normalitas P-Plot	81
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot	84

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata	120
Data Variabel Penelitian	123
Hasil Output Penelitian	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi mulai dari analisis transaksi, menjurnal, memposting ke buku besar, membuat neraca saldo, jurnal penyesuaian dan neraca saldo setelah penyesuaian. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan serta hasil kegiatan usaha suatu entitas pada periode waktu tertentu (Harahap, 2015:105). Hasil laporan keuangan kemudian digunakan sebagai *decision making* bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, investor, supplier, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Drake dalam Kariyoto (2017:1) menyatakan *financial analysis* sebagai suatu *selection, evaluation, dan interpretation* terhadap data keuangan, mengkorelasikan dengan informasi lain dengan tujuan dapat membantu pengambilan keputusan investor dan keuangan.

Di dalam komponen laporan keuangan terdapat informasi laba yang dimana kinerja perusahaan dapat diukur dari pencapaian laba tersebut. Oleh karena itu, seorang manajer melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik. Financial Accounting Standard Board atau FASB (1978) dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1, menyatakan informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen perusahaan. Laba menjadi salah satu indikator utama bagi pihak internal maupun eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar kinerja perusahaan terlihat baik, selain itu pencapaian laba dapat menilai kemampuan manajer, sehingga tidak jarang manajer melakukan tindakan manajemen laba

demi kepentingan pribadi. Dalam pelaporan keuangan juga kerap kali ditemukan adanya tindakan kecurangan.

Terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya manipulasi dalam pelaporan keuangan. Kondisi tersebut membentuk apa yang disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu tekanan, peluang, dan perilaku (IAPI, 2011:316.3). Kebanyakan kasus kecurangan pelaporan keuangan menyangkut suatu usaha entitas untuk melaporkan pendapatan secara lebih saji (*overstatement*) atau melaporkan pendapatan secara kurang saji (*understatement*). Entitas juga bisa secara sengaja melaporkan laba dengan jumlah rendah ketika laba tinggi sebagai cadangan laba atau "*cookie jar reserves*" yang bisa digunakan untuk menaikkan laba pada periode mendatang. Praktik seperti ini biasa disebut sebagai perataan laba atau manajemen laba. Kecurangan yang dilakukan manajerial biasanya menjadi alasan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Supriyono (2018:123) manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa menurut Supriyono manajemen laba merupakan tindakan dalam merekayasa laba sehingga penyajian informasi yang diberikan tidak sesuai dengan realita yang terjadi di perusahaan. Secara umum para praktisi menyatakan manajemen laba merupakan tindakan oportunistik seorang manajer untuk mengubah angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya, namun masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku secara umum.

Sampai saat ini belum ada batasan tentang definisi manajemen laba hal inilah yang memicu adanya pro kontra terkait rekayasa manajerial, sehingga

banyak mencoba mendefinisikan, baik dari segi positif maupun negatif. Ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan kecurangan manajerial untuk memaksimalkan kepuasannya. Sedangkan pihak lain mendefinisikan manajemen laba sebagai aktivitas yang seharusnya dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangannya agar terlihat baik selama masih dalam kerangka akuntansi, yaitu masih menggunakan metode akuntansi yang diterima secara umum. Oleh karena itu Manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai tindak kecurangan.

Dampak dari tindakan manajemen laba telah dialami beberapa perusahaan berikut. Di tingkat internasional antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan di Amerika Serikat (Cornett dkk., 2006:3). Kasus manajemen laba juga pernah terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo TBK dan PT Kimia Farma TBK. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut awalnya terdeteksi manipulasi (Gideon, 2005). Terdapat banyak faktor yang memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Fokus dalam penelitian ini faktor-faktor yang memengaruhi tindakan manajer melakukan manajemen laba yaitu profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage*. Dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode tertentu. Menurut Ambarwati dkk. (2015) tingkat profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan perusahaan, maka setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin. Nilai profitabilitas perusahaan dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan.

Oleh karena itu keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba terletak pada tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan, seorang manajer bisa saja menggunakan manajemen laba untuk mengubah laba perusahaan sehingga menarik investor atau mempertahankan investor yang sudah ada. Dalam penelitian ini profitabilitas diproyeksikan dengan menggunakan indikator *Return On Asset*. Menurut Hery, (2015:288) *Return On Asset* menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, jika dicermati variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang berbeda-beda yang menyebabkan timbulnya *research gap*. Ilyasa dkk. (2020) menemukan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar nilai profitabilitas maka kemampuan manajer dalam melakukan manajemen laba juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian Fitri, (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Agustia dan Suryani (2018) juga dalam penelitiannya menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar atau semakin kecil profitabilitas, maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan manajemen laba. Astuti, (2017) juga menunjukkan dalam penelitiannya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembayaran dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham berdasarkan persentase yang ditentukan manajemen. Sedangkan keuntungan yang tidak dibagikan sebagai dividen dijadikan saldo laba ditahan. Pembayaran dividen merupakan faktor lain yang logis dikatakan

sebagai motivasi manajer melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba (Achmad dkk., 2007). Keputusan untuk menentukan berapa besar keuntungan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dan berapa besar yang akan diinvestasikan kembali atau laba ditahan, mengakibatkan adanya rentang pertimbangan antara pemegang saham dan kepentingan perusahaan. Menurut putri, (2012) kebijakan dividen menjadi motivasi manajer melakukan manajemen laba, karena kebijakan dividen ditentukan oleh RUPS dan bukan oleh manajemen, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Hasty (2017) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri (2012) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya motivasi manajer melakukan manajemen laba melalui pembayaran dividen dengan menurunkan laba. Sedangkan Meiranto dan Utama (2017), Pasaribu dkk. (2016) menyatakan bahwa pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga berkaitan dengan adanya arus kas bebas, nilai arus kas bebas menunjukkan kesehatan perusahaan. Semakin banyak nilai arus kas bebas maka semakin baik pula pengelolaan perusahaan tersebut, yang artinya perusahaan mampu dalam melunasi hutang kepada kreditor, pembagian dividen kepada pemegang saham, dan berinvestasi untuk pengembangan bisnis (Fatmala, 2021). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi akan memiliki peluang yang besar dalam melakukan manajemen laba, dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmala (2021) yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Setiawati dkk. (2019) juga menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sejalan dengan pendapat Agustia, (2013). Sedangkan dalam penelitian Trisnawati dkk. (2019) menyatakan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio keuangan untuk mengukur besarnya perusahaan menggunakan sumber dana dari pinjaman yang memiliki bunga sebagai beban tetap atau dibiayai oleh utang. Dengan kata lain semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tingkat utang perusahaan tersebut. Menurut Agustia, (2013) *leverage* merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dalam artian semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar motivasi manajer melakukan manajemen laba. Hal ini dilandasi untuk mengelabui *stakeholder* ketika ingin melihat kinerja perusahaan atau kondisi perusahaan.

Penelitian-penelitian yang mengkaji hubungan *leverage* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya perbedaan hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba. Seperti pada penelitian Hasty dan Herawaty (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Mayangsari dan Riharjo (2018) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka tindakan manajemen laba dalam perusahaan menurun. Berbeda dengan penelitian Anadya (2020) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Untuk membatasi praktek manajemen laba perusahaan memerlukan sistem pengendalian internal yang dapat mengawasi dan mengatur perusahaan untuk mendukung hubungan kepentingan dari berbagai pihak seperti pemegang saham dan dewan direksi dalam mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memiliki komisaris independen untuk mengontrol perusahaan sehingga dapat mendorong terciptanya transparansi, *akuntabilitas*, *responsibility*, *independence*, dan keadilan.

Dewan Komisaris independen merupakan organ perusahaan yang memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon dalam Hasnati, (2014) komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi kinerja manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Mengingat manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan daya saing perusahaan. Sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Hasil penelitian Prastuti, (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna, semakin tinggi dewan komisaris independen maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya tindakan atau praktik manajemen laba.

Sedangkan menurut Hidayat, (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil yang tidak konsisten dari variabel-variabel yang telah diungkapkan di atas mengindikasikan bahwa adanya hasil penelitian yang tidak pasti terkait pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh variabel profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Selain itu variabel-variabel tersebut dirasa penting untuk diteliti kembali karena dapat memotivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang banyak dibandingkan dengan sektor lainnya karena terdiri dari berbagai subsektor industri, sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena Alasan lainnya karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang kompleks dan berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik sehingga dapat menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar pula agar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya..

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk menganalisis **pengaruh profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi**. Pada penelitian ini akan digunakan variabel-variabel profitabilitas yaitu proposi *Return On Asset*, rasio pembayaran

dividen, arus kas bebas dan *leverage* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah rasio profitabilitas *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
2. Apakah pembayaran dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
3. Apakah arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
4. Apakah rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
5. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan profitabilitas *Return On Asset* terhadap manajemen laba ?
6. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan pembayaran dividen terhadap manajemen laba ?
7. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan arus kas bebas terhadap manajemen laba ?
8. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas *Return On Asset* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh pembayaran dividen terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
5. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan profitabilitas *Return On Asset* terhadap manajemen laba
6. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan pembayaran dividen terhadap manajemen laba
7. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan arus kas bebas terhadap manajemen laba
8. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang tema yang diteliti.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini sebagai landasan pemahaman mengenai pentingnya penerapan profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage* dalam perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan bermanfaat untuk mengetahui rangkaian masalah secara keseluruhan sehingga mampu memudahkan dalam penulisan penelitian. sistematika penulisan dibagi menjadi lima bagian dengan rincian sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pendahuluan dari proposal, yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Pada dasarnya bagian ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas deskripsi teoritis yang memuat teori-teori yang relevan dan mendukung analisis serta pemecahan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi uraian hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, serta model penelitian yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi pokok-pokok pembahasan yaitu metode penelitian paling tidak mencakup rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, yang berupa penjelasan terkait deskripsi data dari sampel penelitian, pengujian hipotesis dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup dua hal yaitu kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) membahas masalah keagenan, yaitu hubungan antara *principal* dan agen, yang dimana pihak *principal* mendelegasikan tugasnya ke pihak lain (agen) untuk melaksanakan kegiatan perusahaan atas nama *principal*. Teori Keagenan merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antara anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* dan agen sebagai pimpinan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan ini diatur dalam kontrak kerjasama yang disebut "*nexus of contract*", yang berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak agen harus bekerja secara profesional, bijaksana, dan berlandaskan prinsip keadilan dalam memimpin perusahaan dan pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan berkewajiban dalam menyediakan dana dan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam teori keagenan, *principal* merupakan pemilik perusahaan atau pemegang saham yang bertanggung jawab memberikan fasilitas atau dana investasi untuk kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan agen adalah manajer perusahaan yang bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan profesionalnya dimana agen harus memberikan laporan kondisi dan kemajuan perusahaan kepada pemilik sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan selama periode tertentu. Hal ini menandakan adanya pemisahan tugas yang jelas namun dapat berpotensi timbulnya perilaku oportunistik manajer

untuk mengelabui investor dan para pemegang saham serta kesempatan memaksimalkan kesejahteraan, karena menguasai informasi lebih baik dibandingkan pihak lain dimana pihak agen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui kondisi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Hal ini juga memicu terjadinya konflik keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan antara investor dan manajer yang seperti ini dapat menyebabkan suatu kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Karena informasi yang asimetris menyebabkan perumusan kontrak yang tidak sempurna. Ditambah proporsi agen atas kepemilikan hanya sebagian (kecil) dari saham beredar perusahaan. Bahkan nur kepemilikan saham perusahaan yang dikelola agen, serta pendelegasian tugas membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Inilah penyebab biaya keagenan (*agency cost*) dan menyebabkan dua masalah menurut Jensen dan Meckling (1976).

1. *Moral Hazard*, diartikan sebagai perilaku agen yang akan memengaruhi pihak lain (*principal*) dimana agen tidak melaksanakan kontrak sesuai kesepakatan antara pihak. Namun pihak *principal* tidak dapat mengawasi/memaksakan perilaku tersebut dengan sempurna.
2. *Adverse Selection*, terjadi ketika informasi yang diperoleh agen relevan, sedangkan pihak *principal* tidak mengetahui adanya *asymmetric information* sehingga menyebabkan salah satu pihak mengambil keputusan yang salah.

Munculnya asimetri informasi akibat adanya informasi yang berbeda antara *principal* dan agen. Seharusnya pihak *principal* (pemilik perusahaan)

memperoleh informasi-informasi yang relevan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajer. Namun kenyataannya ukuran-ukuran informasi yang diperoleh pemilik tidak dapat menjelaskan keberhasilan yang telah dicapai perusahaan. dengan kinerja yang telah dilakukan oleh agen. Timbulnya perbedaan kepentingan antara kedua pihak mengakibatkan terjadinya konflik keagenan.

Dalam praktiknya kadang kala terjadi konflik keagenan yang disebabkan oleh masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Agen seringkali bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal* atau para pemegang saham. Munculnya konflik disebabkan karena adanya asimetri informasi atau adanya gap informasi antara agen selaku pihak yang menyediakan informasi dengan *principal* dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi. Informasi lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu tindakan oportunistik, demi kepentingan manajer untuk memaksimalkan kepuasannya. Sedangkan bagi *principal* sulit mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi dari seluruh informasi yang ada, sehingga hanya bisa mengontrol melalui laporan keuangan yang diberikan manajer. Oleh karena itu dalam pengawasan pemilik meminta auditor independen untuk memeriksa laporan keuangan agen.

Teori keagenan muncul tatkala kegiatan bisnis tidak selalunya dikelola langsung oleh pemilik perusahaan dan tidak bisa mengawasi secara sempurna. Sejalan dengan pertumbuhan pasar modal dunia teori keagenan ini semakin penting dan agen dituntut untuk pertanggungjawaban keuangannya yang digambarkan dalam laporan realisasi anggaran dan opini WTP oleh auditor independen. Pada tataran teori keagenan terdapat kontrak antara *principal* dan agen dimana agen bergerak berdasarkan kode etik profesi, terdapat sumpah

jabatan dan profesionalnya, dan kontrak kerja berupa imbalan yang diberikan oleh *principal*.

Pemisahan antara pemilik dan agen dalam teori keagenan ini menandakan bahwa pemilik tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan, karena telah didelegasikan ke pihak agen. Sedangkan manajer (agen) memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan pengetahuan profesionalnya. Namun pemisahan ini juga memberikan ruang kepada manajer untuk melakukan perilaku oportunistik untuk merevisi laporan keuangan perusahaan. Tindakan manajer ini sangat dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku etisnya, yang artinya semakin meragukan motivasi dan perilaku etis seorang manajer maka semakin meragukan pula laporan keuangan yang dipublish nya..

2.1.2 Manajemen Laba

Menurut Harahap (2009:121) laba merupakan kelebihan penghasilan setelah dikurangi biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang diamati oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya-biaya yang dihasilkan perusahaan. Menurut Warren, dkk (2005:25) laba bersih atau keuntungan bersih yakni: (*net income atau net profit*) merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban yang terjadi selama satu periode akuntansi. Laba dapat dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa (Suwardjono, 2008:590). Hal ini berarti laba merupakan kelebihan atas pendapatan setelah biaya (biaya total yang melekat pada kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah penghasilan bersih yang diperoleh setelah membandingkan antara pendapatan dan beban dalam laporan keuangan selama satu periode akuntansi.

Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, termasuk para pemegang saham. Laba menjadi tolak ukur dalam peningkatan kekayaan investor sebagai hasil dari penanaman modal yang telah mereka lakukan. Dalam ilmu akuntansi laba dihasilkan dari komponen-komponen laporan laba/rugi seperti penjualan dan beban. Menurut Nyoman, (2012:7) laba dipengaruhi oleh komponen-komponen dalam laporan keuangan seperti perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasional, perubahan beban bunga, dan perubahan pada pajak penghasilan. Laba atau penghasilan bersih digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran lain misalnya imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*earning per share*), kemudian penilaian kinerja manajer berdasarkan laba akan memotivasi manajer untuk memilih metode kebijakan akuntansi yang mendukung kepentingannya, manajer juga dapat mengambil tindakan yang bisa saja mengubah aliran kas untuk memengaruhi besarnya laba. Upaya ini disebut manajemen laba.

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam mengelola laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan akuntansi guna mencapai tujuan laba yang akan dilaporkan. Healy dan Wahlen (1999:370) memberikan definisi manajemen laba ditinjau dari sudut pandang penetapan standar akuntansi, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menetapkan kebijakan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi angka laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang

diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Perihat, (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dan sadar, dalam batasan *general accepted accounting principles*, yang mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Sedangkan menurut Schipper (1989) dalam Febriyanti, dkk (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan intervensi yang sengaja dilakukan manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Tindakan intervensi ini bisa dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi, estimasi akuntansi, dan tindakan nyata.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk memengaruhi laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Biasanya manajer menaikkan laba untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraannya. Tindakan ini tentu dipengaruhi oleh motivasi-motivasi manajer dalam melakukan hal tersebut seperti memengaruhi keputusan pelaku pasar modal, dan mendapatkan bonus atau kompensasi. Motivasi manajer menaikkan laba ini berhubungan positif dengan kenaikan harga saham perusahaan. Semakin mendekati periode penggunaan hak opsi, yaitu periode dimana masa tunggu atau *vesting period opsi* telah terlewati, manajer akan termotivasi untuk menaikkan laba dengan memanfaatkan manajemen laba. meningkatkan penawaran harga saham. Manajer yang melakukan manajemen laba akan mendapatkan keuntungan maksimal dari kenaikan laba berupa penggunaan hak opsinya karena kenaikan laba tersebut.

Tindakan manajemen laba didasarkan karena adanya kepentingan pribadi manajer hal ini sejalan dengan konflik keagenan, yang dimana adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Semakin baik laba yang

dihasilkan maka akan berdampak pada prestasi manajemen, disamping memang adalah sesuatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus dan tunjangan yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besarnya laba yang diperoleh (Fahmi, 2014:98). Sedangkan *principal* selaku pemilik perusahaan hanya dapat informasi berdasarkan laporan yang diberikan agen yang tidak menutup kemungkinan informasi tersebut telah direkayasa oleh manajer untuk memaksimalkan profit. Tujuan manajer melakukan manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajer menurut Putriana dkk. (2018) tujuan yang akan dicapai manajer ketika melakukan manajemen laba yaitu mendapatkan bonus dan tunjangan lainnya, memengaruhi keputusan investor di pasar modal, dan menghindari biaya politik.

Menurut Sulistiyanto (2008:27) membagi dua perspektif penting yang dapat digunakan dalam menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan seorang manajer yaitu perspektif informasi dan perspektif oportunistik. Kedua perspektif ini menjelaskan bagaimana pandangan manajer terhadap tindakan manajemen laba. Antara perspektif informasi dan perspektif oportunistik masing-masing memiliki hubungan sebab akibat yang mendorong perilaku manajemen laba. Artinya, manajemen laba merupakan upaya oportunistik manajer untuk memengaruhi informasi yang disajikan dengan mengabaikan kepentingan para pemegang saham dan *stakeholder* terhadap informasi yang sebenarnya.

Perspektif informasi mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajerial untuk merekayasa laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi demi kepuasan pribadi. Upaya merekayasa informasi ini dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode akuntansi yang ada. Sebagai contoh metode akuntansi untuk menentukan harga pokok penjualan seperti metode FIFO, LIFO,

dan *Average*, atau metode penyusutan, garis lurus, saldo menurun dan jumlah angka tahun untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap. Penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan nilai perusahaan yang berbeda pula. Hal ini dapat digunakan seseorang untuk mengatur nilai perusahaan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih dan mengubah metode yang digunakan.

Meskipun metode akuntansi yang digunakan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi namun hal ini akan memberikan dampak kebebasan bagi manajer dalam memilih dan merekayasa informasi laporan keuangan. Oleh karena itu para akademis dan peneliti berargumen bahwa manajemen laba termasuk kategori kecurangan. Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai batasan dari definisi manajemen laba, sehingga banyak peneliti yang membahas fenomena ini dan berusaha memberikan pemahaman dari sudut pandang positif dan negatif, Akibatnya banyak yang pro dan kontra tentang tindakan manajemen laba. Ada pihak yang mendefinisikan tindakan manajemen laba sebagai tindakan yang lumrah dilakukan oleh manajer dalam menyusun laporan keuangan, tindakan ini tidak termasuk kecurangan selama metode dan prinsip akuntansi yang digunakan sesuai standar akuntansi yang berlaku secara umum.

Pandangan ini searah dengan pendapat Jiraporn dalam Asmara, (2012) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba rata-rata tidak merugikan. Hal ini dikarenakan praktik manajemen laba sebagai upaya untuk memuaskan investor atau pemegang saham dan dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan pihak lain mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan kecurangan yang dilakukan manajer untuk kepentingan pribadinya. Menurut Healy dan Wahlen (1999) bahwa praktik manajemen laba dianggap

sebagai tindakan yang dapat menyesatkan dan menipu investor karena dapat mengakibatkan investor salah dalam pengambilan keputusan pasangan menurut Sugiri dalam Widyaningdyah, (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu.

1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pandangan yang cukup kuat yang diungkapkan oleh setiap pihak dalam mempertahankan pendapatnya tentang manajemen laba ini, tetapi walaupun setiap pihak berusaha mengungkapkan alasan logis, namun antara pendapat dari pihak yang pro dan kontra tentang manajemen laba sebenarnya dapat kita tarik benang merah di antara keduanya. Bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi laporan keuangan. Oleh karena itu dapat disimpulkan manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan manajer dalam mengelola dan memengaruhi informasi keuangan perusahaan supaya laporan keuangan perusahaan terlihat indah.

2.1.2.2 Motivasi yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer di suatu perusahaan didasari oleh motivasi yang menggerakkan tindakan mereka, motivasi setiap manajer berbeda-beda. Keinginan manajer dalam bertindak untuk memengaruhi kualitas laporan keuangan juga tergantung pada perilaku etis mereka, sehingga integritas dan kredibilitas perusahaan tergantung pada integritas dan kredibilitas manajernya. Tindakan oportunistik manajer sebagai dasar motivasi dalam praktik manajemen laba tidak menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya, sehingga pemilik tidak memperoleh *return* sesuai dengan modal investasi yang ditanamkannya.

Calon investor keliru dalam menilai dan memilih perusahaan atas investasinya. Supplier keliru menilai kelayakan perusahaan bahkan bisa kehilangan barang-barang yang telah diserahkan. Kreditor keliru dalam menilai perusahaan sehingga dana yang dipinjamkan terancam tidak dikembalikan. Pemerintah bahkan tidak memperoleh hak yang seharusnya dalam bentuk pajak. Bahkan dalam beberapa kasus seluruh kekayaan dialokasikan dan diterima oleh manajer. Manajer bisa merekayasa atau mengubah labahnya menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari laba sebelumnya tergantung motivasi apa yang mendasarinya. Demikian juga apabila manajer merekayasa laba agar selalu terlihat sama dengan periode sebelumnya. Menurut Scott dalam Alim, (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba.

1. Rencana Bonus (*Bonus Purposes*)

Besarnya bonus yang didapatkan manajer tergantung tingkat laba yang dihasilkan selama satu periode, skema ini membuat manajer cenderung memilih metode dan kebijakan akuntansi yang akan mengoptimalkan

bonus yang mereka dapatkan. Hal ini membuat manajer akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan beban masa kini perusahaan untuk mencapai laba yang ditargetkan dalam skema bonus dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. Kontrak Hutang Jangka Panjang (*Contractual Motivation*)

Motivasi kontraktual muncul karena perjanjian antara manajer dengan pihak lain, kompensasi manajerial dan perjanjian utang yang artinya bahwa semakin dekat suatu perusahaan dengan waktu pelanggaran perjanjian utang maka manajer cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat merekayasa laba dengan mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan memperoleh laba, sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. Contoh lain ketika kontrak yang dimiliki perusahaan adalah kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*). Perjanjian hutang jangka panjang ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan maupun kas yang tersedia dari perusahaan meningkat dan terlihat mencukupi untuk membayar bunga dan *principal* kepada kreditur.

3. Motivasi Publik (*Political Motivation*)

Motivasi politik muncul karena manajer melakukan tindakan oportunistik dengan memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual dan pemilihan metode akuntansi yang menjadi dasar dari berbagai regulasi pemerintah. Manajer akan menurunkan laba jika perusahaan terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *antitrust* dan anti monopoli.

4. Motivasi Pajak (*Taxes Motivation*)

Tujuan oportunistis manajer dalam hal ini agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga manajer akan menurunkan laba. Selain itu menurut Lilis (2001) dalam Lisa (2012) *Income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba. Pemilihan dalam metode akuntansi untuk pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

5. Pergantian CEO (*Changes of CEO*)

CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya akan berakhir biasanya akan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindakan oportunistis seperti meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula CEO yang memiliki *track record* yang kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatan terhadap dirinya. Namun berbeda halnya dengan CEO baru yang ditunjuk untuk menggantikan CEO yang lama, CEO baru akan cenderung melakukan *take a bath* dengan cara mengakui beban lebih tinggi di periode sekarang untuk meningkatkan kemungkinan laba yang lebih tinggi pada periode selanjutnya.

6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Pada saat perusahaan melakukan penawaran perdana atau IPO. Perusahaan yang kini belum mempunyai nilai pasar. Hal ini akan dimanfaatkan manajer dengan meningkatkan nilai perusahaan pada informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus sebagai sumber informasi yang penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan

nilai perusahaan saat ini. sehingga dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik.

2.1.2.3 Pola Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan manajer sebagai pilihan metode akuntansi dengan tujuan tertentu. Menurut Agustia (2013) manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang diinginkan untuk mengelola informasi keuangan tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu meningkatkan laba atau mengurangi kerugian atas laporan yang dilaporkan. Scott dalam Indriani, dkk (2020) mendeskripsikan pola manajer melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut :

1. Taking a bath

Pola ini terjadi pada saat adanya tekanan organisasi atau pada saat reorganisasi, seperti pergantian CEO baru. *Taking a bath* dilakukan dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba pada periode berikutnya. Pola ini mengakui adanya suatu biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. Income minimization

Pola minimalisasi laba yang dilakukan selama perusahaan berada pada periode kenaikan laba yang tinggi. Teknik ini dilakukan karena alasan politis salah satunya untuk mengurangi pajak perusahaan dan juga biasanya perusahaan meminimalisasi laba dengan dalil ketika laba

perusahaan diperkirakan turun drastis di periode mendatang dapat di atasi dengan mengambil laba di periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Biasanya manajer melaporkan laba bersih yang tinggi dengan tujuan mendapatkan kompensasi berupa bonus, pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami penurunan laba. Demikian juga dilakukan perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan dengan cara meratakan perolehan laba perusahaan sehingga di laporan laba rugi per periode nantinya tidak terlihat seperti berfluktuasi. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Indrawan (2013) alasan manajemen melakukan *income smoothing* karena didasarkan pada asumsi pola laba periodik yang stabil dapat mendukung tingkat *dividen* yang lebih tinggi dibandingkan pola laba yang fluktuasi.

2.1.2.4 Praktik Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan segala tindakan atau aktivitas manajer yang dapat memengaruhi angka laba periode yang dilaporkan dan dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan manajemen semata-mata demi kepentingan pribadinya yaitu dengan maksud menguntungkan diri manajer perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010). Dalam praktik manajemen laba ada beberapa cara yang digunakan perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, seperti mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat dan sebaliknya, mengakui pendapatan palsu, dan tidak mengungkapkan kewajibannya.

a) Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Cepat atau Lebih Lambat

Tindakan manajer mengakui biaya lebih cepat dengan cara mengakui dan mencatat biaya-biaya pada periode yang akan datang sebagai biaya pada periode ini (*current cost*). Tindakan ini menjadikan biaya periode berjalan lebih besar daripada biaya yang sesungguhnya. Hal ini akan mengakibatkan laba terlihat buruk atau kecil apabila dibandingkan dengan laba sesungguhnya. Tindakan semacam ini dilakukan perusahaan untuk memengaruhi kebijakan investor agar menjual sahamnya, memperkecil beban pajak yang harus dibayar oleh pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran utang.

Sementara itu tindakan manajer dalam mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya atau mengakui biaya lebih lambat, dapat mengakibatkan biaya periode berjalan terlihat lebih kecil dari yang seharusnya, sehingga laba periode berjalan akan terlihat lebih besar daripada sebenarnya, sehingga periode berjalan seolah-olah terlihat lebih baik. Tindakan ini dilakukan perusahaan untuk memengaruhi investor agar membeli sahamnya, memengaruhi kreditor agar meminjamkan dananya dan sebagainya.

b) Mengakui Pendapatan Lebih Cepat dan dan Lebih Lambat Satu Periode

Tindakan manajer dalam mengakui pendapatan lebih cepat yaitu mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang menjadi pendapatan yang secara pasti belum terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan. Hal ini mengakibatkan pendapatan pada periode berjalan lebih besar dari yang sesungguhnya, tindakan manajemen laba ini dilakukan untuk meningkatkan laba pada periode berjalan daripada laba sesungguhnya. Tindakan ini dilakukan untuk memengaruhi investor agar membeli sahamnya, kreditor agar meminjamkan dananya dan sebagainya.

Sementara itu tindakan lain untuk mengakui pendapatan lebih lambat satu periode seperti mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Semakin kecil pendapatan periode sebelumnya akan membuat laba perusahaan pada periode berjalan terlihat kecil atau kinerjanya seolah-olah buruk dibandingkan kinerja sesungguhnya. Tindakan ini dilakukan manajer untuk memengaruhi investor, mengecilkan beban pajak dan sebagainya.

c) Mengakui Pendapatan Palsu

Tindakan dengan mengakui pendapatan yang tidak pernah terjadi dan mencatat transaksi pendapatan yang seharusnya tidak pernah ada. Dengan demikian dapat mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Biasanya tindakan ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang yang pelunasan piutangnya tidak akan pernah diterima. Tujuannya untuk memengaruhi kebijakan para investor dan kreditor.

d) Tidak Mengungkapkan Kewajiban

Tindakan ini dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajibannya menjadi lebih kecil. Sebagai contoh perusahaan menyembunyikan hutangnya sehingga mengakibatkan biaya bunga pada laporan laba/rugi menjadi kecil dan laba perusahaan akan terlihat lebih besar daripada laba yang sesungguhnya. Tindakan seperti ini dilakukan untuk memengaruhi investor agar membeli sahamnya, memengaruhi kebijakan kreditor, dan sebagainya.

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif, independen dan untuk menjaga *fairness* serta memberikan

keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan memberikan perlindungan kepada pemegang saham minoritas, serta kepentingan *stakeholder* lainnya. Komisaris sebuah perusahaan diangkat oleh RUPS selama suatu periode tertentu dan dapat diangkat kembali. Dalam pelaksanaannya dewan komisaris memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi inti dalam penerapan *good corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi kinerja manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Task Force Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*. menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terealisasi dengan direksi, anggota komisaris lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi sikap independen dalam bertindak. Menurut Agoes dan Ardana (2013) dalam Dewi dan Keni (2019) menafsirkan dewan komisaris independen sebagai pihak yang dipilih berdasarkan latar belakang ilmu, keahlian, kemampuan profesionalitas yang dimiliki sebagai representasi pemegang saham independen, serta tidak sedang mewakili pihak manapun. Peraturan yang dikeluarkan oleh direksi PT Bursa Efek Jakarta mengenai kriteria komisaris independen yang mengemukakan bahwasannya total anggota komisaris independen terhadap perusahaan minimal berjumlah 30% dari total semua anggota dewan komisarisnya.

Proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan ini berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin baik pula fungsi pengawasan dalam perusahaan. Komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan

memengaruhi kemungkinan tidak terjadinya kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang bisa saja dilakukan oleh manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan lebih bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou, dkk 2001) dalam (Prastiti dan Meiranto, 2013). Dalam menjalankan tugasnya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan sendiri maka komisaris dapat meminta nasehat dari pihak ketiga dan atau membentuk komite khusus. Setiap anggota komisaris harus memiliki sikap amanah dan pengalaman serta kecakapan dalam menjalankan tugasnya.

Tugas pokok Komisaris independen adalah mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Tugas pengawasan dari komisaris independen dibutuhkan sebagai kontrol perusahaan terhadap aktivitas manajer perusahaan untuk menghindari adanya kecurangan atau oportunistis manajemen.. Oleh karena itu jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan juga menentukan kemampuan perusahaan mengelola kinerjanya. Minimnya jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan para manajer dapat leluasa melakukan manipulasi atau merekayasa laba sesuai dengan kepentingan pribadinya. Pentingnya independensi juga sangat ditekankan oleh KNKG (2006) yang menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu terhadap aktivitas manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Menurut Harahap (2009:304) profitabilitas adalah rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui usahanya dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas masuk dan keluar, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Artinya untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya, semakin tinggi rasio profitabilitas maka menunjukkan perusahaan mengalami kinerja yang baik, sedangkan semakin rendah rasio profitabilitasnya maka memperlihatkan kondisi perusahaan yang kurang baik. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*. Menurut Faisal, dkk (2018) Rasio profitabilitas merupakan satu alat pengukur untuk menilai efisiensi penggunaan modal usaha yang digunakan untuk menilai perusahaan produktif atau tidak, oleh karena itu profitabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Laba yang dihasilkan perusahaan sebagian besar berasal dari penjualan dan investasi operasional perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dilihat dari perbandingan jumlah laba bersih setelah pajak dengan total aset. Kreditur maupun investor akan selalu memantau rasio profitabilitas suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut (Prayudi dan Daud, 2013). Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Berikut jenis rasio profitabilitas secara umum.

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

Angka ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan perusahaan. Jika tingkat rasio gini besar maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Asset turnover* (Perputaran Aset)

Rasio *Return On Asset* menjelaskan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

3. *Return On Investment (Return on Equity)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal pemilik.

4. *Return on Total Asset*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

5. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan cara mengukur jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

6. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

7. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

Menurut Ambarwati, dkk (2015) tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan dapat berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan perusahaan tersebut, maka setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan semakin terjamin.

Dalam penelitian ini untuk menilai profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Hary (2015:228) *Return On Asset* menunjukkan seberapa besar pengaruh aset dalam menciptakan laba bersih. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap pengeluaran dana yang tertanam dalam total aset. Semakin besar *Return On Asset* berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan (Sudana 2011 : 22). Selain itu menurut Hanafi (2009:81), "Rasio *Return On Assets* (roa) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

2.1.5 Kebijakan Dividen

Menurut Harjito dan Martono, (2014:270) kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk saldo laba ditahan guna pembiayaan investasi di periode mendatang. Keputusan dividen merupakan sesuatu yang penting bagi pihak pemegang saham maupun manajer perusahaan, karena investor merupakan sumber modal bagi untuk kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Tentunya investor dalam menginvestasikan sahamnya menginginkan *return* yang tinggi, yang bisa diperoleh dari *capital gain* maupun dividen.

Menurut Teori *Bird-in-the Hand* yang merupakan teori kebijakan dividen, dimana investor menyukai dividen dibandingkan dengan *gains* sedangkan investor lebih melihat *dividend yield* dibanding *capital gains yield*, sehingga terjadi pembagian dividen dari keuntungan perusahaan. Pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham salah satunya dalam bentuk tunai (Sutrisno, 2001).

2.1.5.1 Pembayaran dividen

Pembayaran dividen merupakan keputusan untuk pembayaran laba yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, berdasarkan rapat umum pemegang saham (rups). Pembayar dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan sehingga jika perusahaan tidak membagikan dividen, maka laba yang diperoleh akan diinvestasikan pada perusahaan sebagai laba ditahan.

Dalam Standar Akuntansi keuangan No 2 (2015) dividen yang dibayarkan ke pemegang saham dapat diklasifikasikan sebagai arus kas pendanaan karena merupakan biaya perolehan dari sumber daya keuangan. Sebagai alternatif, dividen yang dibayarkan dapat diklasifikasikan sebagai komponen arus kas dari aktivitas pendanaan dengan tujuan dapat membantu para pengguna laporan arus kas dalam menilai kemampuan perusahaan yang membayar dividen arus kas pendanaan.

2.1.6 Arus Kas Bebas

Arus kas bebas atau *free cash flows* dapat diartikan sebagai aliran kas yang dapat didistribusikan kepada investor dan kreditor, setelah perusahaan berinvestasi untuk kelangsungan usahanya. Arus kas bebas merupakan arus kas

bebas yang berasal dari sisa arus kas operasi dikurangkan dengan pengeluaran modal, arus kas ini dapat digunakan untuk membayar hutang, menambah investasi, membeli saham *treasury* atau menambah likuiditas. Menurut Ross, dkk. (2000) dalam Anggraini (2017) mendefinisikan arus kas bebas sebagai kas perusahaan yang didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang telah diinvestasikan dalam modal kerja atau dan aset tetap.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arus kas bebas merupakan semua arus kas yang tersisa di perusahaan setelah digunakan untuk keperluan investasi operasional perusahaan dan modal kerja. Arus kas bebas dapat menggambarkan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan. Semakin tinggi arus kas bebas perusahaan maka memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi mengalami masalah keagenan (Agustia, 2013). Perusahaan yang menunjukkan arus kas bebasnya tinggi berarti perusahaan tersebut semakin sehat karena mempunyai kas yang tersedia untuk pembayaran dividen dan pembayaran utang. Sedangkan perusahaan yang menunjukkan arus kas bebas kecil, mengindikasikan perusahaan tersebut tidak sehat.

2.1.7. Leverage

Menurut Wikratama dan Suriyani (2015) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan dana yang mempunyai beban tetap atau hutang secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat laba perusahaan yang optimal. *Leverage* dapat diukur dengan melihat tingkat sejauh mana sekuritas dan utang digunakan dalam struktur modal perusahaan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage* menggunakan perbandingan antara utang dan aset. Semakin tinggi hutang yang dimiliki suatu

perusahaan dibandingkan dengan asetnya, maka semakin tinggi risiko perusahaan untuk membayar kewajiban hutangnya, sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku para investor yaitu investor menginginkan *return* yang semakin besar. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya (Widyaningtyas, 2001). Tingginya rasio *leverage* menunjukkan tingginya ketergantungan sebuah perusahaan kepada pihak eksternal dalam yaitu kreditur dan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan.

Leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan rasio keuangan yang mudah dipertainkan oleh manajemen namun dapat menjadi bumerang bagi perusahaan yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Horne dan Wachowicz, 2007).

Leverage dalam konteks bisnis dibagi menjadi dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Horne dan Wachowicz (2007) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan.

1. *Operating leverage*

Operating leverage merupakan ukuran bagi risiko operasi (*operating risk/business risk*) yang dapat diketahui dari biaya tetap untuk kegiatan operasi (fix operating cost) dan dapat dilihat melalui laporan laba rugi.

2. *Financial leverage*

Financial leverage merupakan ukuran bagi risiko keuangan dan dapat diketahui dari biaya tetap dari dana hutang yang digunakan, dimana *financial leverage* yang tinggi akan menyebabkan *financial risk* juga tinggi sehingga biaya modal juga menjadi tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sembilan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan referensi dan pendukung, baik dalam hal memperoleh teori, bahan literasi maupun menganalisis hasil sebagai unsur perbandingan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Putri Setyo Utami dan Wahyu Meiranto (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	Variabel independen yaitu Pembayaran Dividen (X1), <i>Leverage</i> (X2), Implementasi Audit (X3), Arus Kas Bebas (X4). Sedangkan variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Serta variabel kontrol yaitu Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan	keempat variabel independen serta kedua variabel kontrol secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara untuk pengaruh masing-masing variabel independen, hanya variabel <i>leverage</i> dan arus kas bebas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Dua variabel independen lainnya, yaitu pembayaran dividen dan independensi audit tidak berpengaruh terhadap

				manajemen laba. Sedangkan kedua variabel kontrol, yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah masing- masing positif dan negatif
2	Taufik Hidayat (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Earnings Management</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015)	Variabel independen yang digunakan yaitu : Ukuran Dewan Komisaris (X1) Dewan Komisaris Independen (X2) Komite Audit (X3) Ukuran Perusahaan (X4) <i>Leverage</i> (X5) sedangkan Variabel dependen yaitu <i>Earnings Management</i> (Y)	Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . Sedangkan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .
3	Pipit Widhi Astuti (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y) dan Variabel independen yaitu Profitabilitas (X1) Ukuran Perusahaan (X2) <i>Leverage</i> (X3) Kualitas Audit (X4)	Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Ayu Dwi	Pengaruh	Variabel	Hasil penelitian ini

	Hasty dan Vinola Herawaty (2017)	Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	Independen yaitu struktur kepemilikan (X1), <i>Leverage</i> (X2), Profitabilitas (X3), Kebijakan Dividen (X4), dan Variabel Dependen yaitu Manajemen Laba (Y). Sedangkan variabel moderasi yaitu Kualitas Audit	menegaskan bahwa variabel independen (profitabilitas, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , dan kebijakan dividen) memengaruhi manajemen laba. Namun, kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut
5	Anisa Fitri (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016	Variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y) , Variabel Independen yaitu Kepemilikan Institusional (X1) Kepemilikan Manajerial (X2) Dewan Komisaris (X3) Komite Audit (X4) <i>Leverage</i> (X5) Profitabilitas (X5), sedangkan Variabel Moderating yaitu Ukuran Perusahaan (Z)	Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba , <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>Good Corporate Governance</i> , <i>leverage</i> , dan profitabilitas terhadap manajemen laba
6	Trisnawati	Pengaruh, <i>Free</i>	Dalam	Hasil penelitian ini

	, dkk (2019)	<i>Cash Flow, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)</i>	penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y) dan Variabel Independen yaitu <i>Free Cash Flows (X1) Leverage (X2) Ukuran Perusahaan (X3)</i> Serta Variabel Moderasi yaitu Dewan Komisaris Independen	menunjukkan Variabel <i>free cash flow, leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, Variabel ukuran berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Variabel <i>free cash flow, dan leverage</i> yang dimoderasi dewan komisaris independen tidak memengaruhi manajemen laba riil. Variabel ukuran dimoderasi dewan komisaris independen tidak memengaruhi manajemen laba riil
7	Raffinda Anwar Ilyasa, dkk (2020)	<i>Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018</i>	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Proporsi Komisaris Independen (X1) Independensi Komite Audit (X2) Profitabilitas (X3) <i>Leverage (X4)</i> . Variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y)	Hasil Penelitian ini menunjukkan proporsi komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas, dan <i>leverage</i> secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba sebesar 19,74%. Namun, secara parsial proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, begitu juga dengan independensi komite audit yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba ini menunjukkan adanya hubungan searah antara profitabilitas dengan

				manajemen laba, dan juga <i>leverage</i> berpengaruh signifikan secara parsial dengan manajemen laba.
8	Hustna Dara Sarra dan Dewi Rohma Bai Kurnia (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen yaitu Manajemen Laba (Y) dan Variabel Independen Kepemilikan Institusional (X1) Dewan Komisaris (X2) Komite Audit (X3) dan <i>Leverage</i> (X4)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji R ² mempunyai nilai 7% dimana sisanya 93% kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam uji t menunjukkan bahwa <i>leverage</i> mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh
9	Fatmala (2021)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu <i>Free Cash Flow</i> (X1) Profitabilitas(X2) <i>Leverage</i> (X3) dan Variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Sedangkan Variabel Moderasi yaitu <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>free cash flow</i> , profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba secara parsial. Hasil pengujian MRA (Moderated Regression Analyze) menunjukkan <i>good corporate governance</i> (komisaris independen) mampu memoderasi hubungan antara <i>free cash flow</i> , profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba. Begitu juga komite audit mampu memoderasi hubungan <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba. sedangkan Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap

				manajemen laba.
--	--	--	--	-----------------

Sumber : Data Sekunder

Dari tabel di atas menunjukkan, penelitian Meiranto dan Utami (2017) menemukan bahwa keempat variabel independen serta kedua variabel kontrol secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara untuk pengaruh masing-masing variabel independen, hanya variabel *leverage* dan arus kas bebas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Dua variabel independen lainnya, yaitu pembayaran dividen dan independensi audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba..Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu pembayaran dividen dan arus kas bebas, serta persamaan pada variabel dependen yaitu manajemen laba. Sedangkan perbedaannya peneliti menambahkan dua variabel dependen yaitu profitabilitas dan *leverage*, serta variabel moderasi yaitu komisaris independen

Penelitian Hidayat (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu dewan komisaris independen dan *leverage* sedangkan perbedaannya peneliti menambahkan variabel profitabilitas, pembayaran dividen dan arus kas bebas serta menambahkan variabel moderasi dan perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian serta perusahaan yang diteliti.

Penelitian Astuti (2017) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan

terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu variabel yang digunakan yaitu profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan perbedaannya, peneliti menambahkan variabel pembayaran dividen, arus kas bebas dan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian serta perusahaan yang diteliti.

Hasil penelitian Herawaty dan Hasty (2017) menegaskan bahwa variabel independen (profitabilitas, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen) memengaruhi manajemen laba. Namun, kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen antara lain profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen. Sedangkan perbedaannya, peneliti menambahkan variabel arus kas bebas dan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian serta perusahaan yang diteliti

Penelitian Fitri (2018) menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi hubungan antara *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba dan variabel

independen antara lain profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan perbedaannya, peneliti menambahkan pembayaran dividen dan arus kas bebas sebagai variabel independen, dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Sedangkan perbedaan lainnya yaitu perusahaan yang diteliti dimana peneliti menggunakan perusahaan sektor barang dan konsumsi.

Penelitian Trisnawati dkk, (2019) menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel *free cash flow*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, Variabel ukuran berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Variabel *free cash flow*, dan *leverage* yang dimoderasi dewan komisaris independen tidak memengaruhi manajemen laba riil. Variabel ukuran dimoderasi dewan komisaris independen tidak memengaruhi manajemen laba riil. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen arus kas bebas dan *leverage*, serta dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Adapun perbedaannya dengan peneliti menambahkan profitabilitas dan pembayaran dividen sebagai variabel independen.

Penelitian Ilyasa, dkk (2020) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, secara parsial proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, begitu juga dengan independensi komite audit yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba ini menunjukkan adanya hubungan searah antara profitabilitas dengan manajemen laba, dan juga *leverage* berpengaruh signifikan secara parsial dengan manajemen laba. Persamaan

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel yang digunakan yaitu profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan perbedaannya, peneliti menambahkan variabel pembayaran dividen dan arus kas bebas serta dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian.

Penelitian Dara dan Kurnia (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam uji-T menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel antara lain dewan komisaris independen dan *leverage*. Sedangkan perbedaannya, peneliti menambahkan variabel pembayaran dividen, arus kas bebas dan profitabilitas.

Hasil Penelitian Fatmala (2021) menunjukkan bahwa *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba secara parsial. Hasil pengujian MRA (Moderated Regression Analyze) menunjukkan *good corporate governance* (komisaris independen) mampu memoderasi hubungan antara *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Begitu juga komite audit mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba. sedangkan Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan antara lain, *free cash flow*, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan

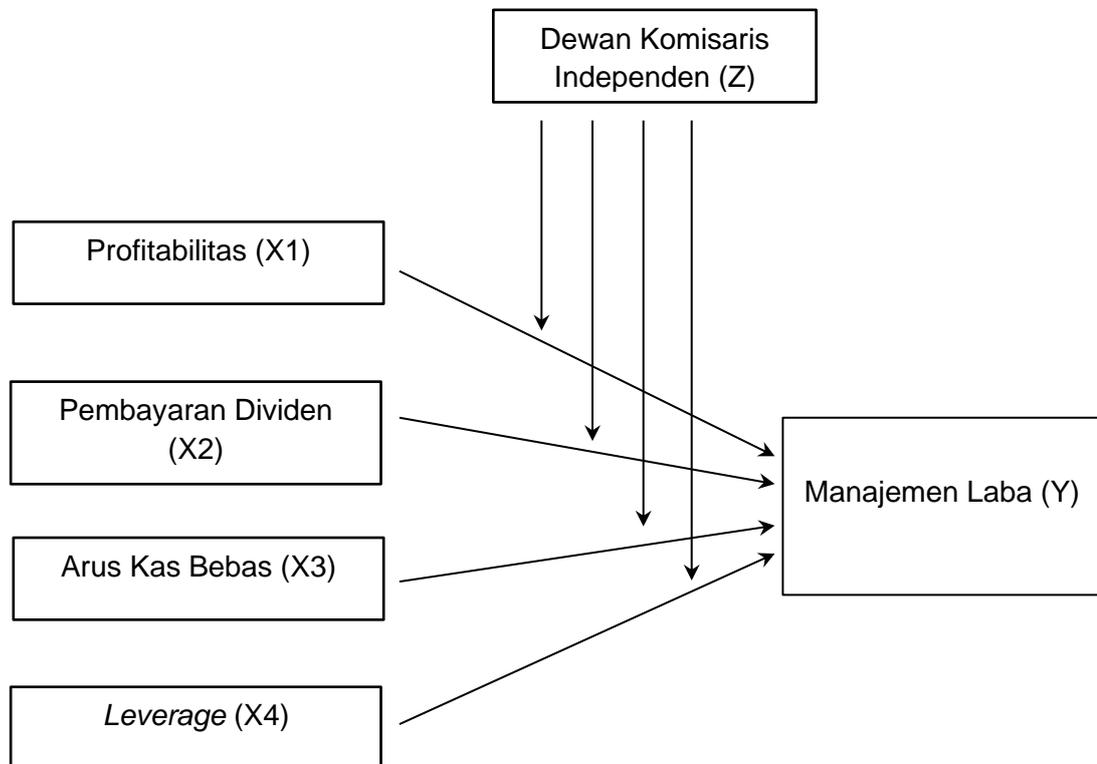
perbedaannya peneliti menambahkan variabel pembayaran dividen dan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan tindakan oportunistik manajer dan menjadi salah satu bentuk akibat adanya asimetri informasi dalam teori agensi. Hal ini dikarenakan dalam teori agensi manajer lebih mengetahui informasi tentang nilai perusahaan yang dikelolanya. Dengan adanya penerapan *good corporate governance* seperti dewan komisaris independen, serta penerapan profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage*, diharapkan dapat menciptakan iklim tata kelola yang baik dan lebih transparan.

Selain itu dengan adanya penerapan dewan komisaris independen, profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage* dapat meminimalkan tindakan manajemen laba di perusahaan. Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah profitabilitas pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisir manajemen laba tersebut. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah oleh peneliti

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Dalam Teori Keagenan menjelaskan hubungan antara *principal* dengan agen. Pihak *principal* merupakan pemilik perusahaan atau pemegang saham yang bertanggungjawab memberikan fasilitas dan dana investasi untuk kegiatan operasional perusahaan, sedangkan agen merupakan manajer atau direksi yang bertanggungjawab atas kelangsungan perusahaan. Hubungan antara *principal* dan agen dapat mengakibatkan konflik kepentingan sehingga dapat memicu terjadinya manajemen laba. Manajemen laba ini dapat diukur dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Kartika (2012) menyatakan bahwa profitabilitas

merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh keuntungan yang dihasilkan. Artinya Manajemen laba dapat dilakukan pada tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan, seorang manajer dapat mengubah laba perusahaan sehingga menarik investor atau mempertahankan investor yang ada.

Ilyasa, dkk dalam penelitiannya (2020) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara profitabilitas dengan manajemen laba. Selain itu menurut Fitri, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan dari pemanfaatan aset juga besar, sebaliknya semakin kecil profitabilitas suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan dari pemanfaatan total aset perusahaan juga kecil. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset operasional perusahaannya. Para investor, kreditor, dan supplier akan selalu melihat profitabilitas perusahaan sebelum mengambil keputusan. Hal ini dapat memotivasi manajer melakukan aktifitas laba yang dapat memengaruhi tindakan stakeholders. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Manajemen Laba

Teori Keagenan menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pihak investor atau pemilik perusahaan sehingga memunculkan

biaya agensi. Dengan munculnya konflik kepentingan akibat asimetri informasi dapat memicu manajer melakukan praktik manajemen laba. Salah satu yang menjadi motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu *dividend payout ratio* (DPR) dengan meningkatkan laba. Artinya perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dapat menggambarkan rasio pembayaran dividen yang tinggi dan seberapa banyak kas tunai yang menjadi laba ditahan. Karena keputusan untuk menentukan berapa besar keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan seberapa besar yang akan diinvestasikan kembali ditentukan oleh RUPS dan bukan manajemen.

Tujuan investor berinvestasi dalam kebijakan dividen agar mendapatkan *return* dalam bentuk *capital gain* dan dividen. Hasil penelitian ini didukung oleh Putri (2012) yang menyatakan kebijakan dividen menjadi motivasi manajer melakukan manajemen laba, karena kebijakan dividen ditentukan oleh RUPS dan bukan oleh manajemen, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Sejalan dengan hasil penelitian Herawaty dan Hasty (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Pasaribu, dkk (2016:79) Pembayaran Dividen atau *dividend payout ratio* (DPR) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya pembayaran dividen untuk investor dari laba per lembar saham dan mengukur besarnya laba yang ditahan untuk menambah besarnya modal perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan tingkat labanya, tinggi artinya memiliki prospek kedepan yang cerah, yang mampu membagikan dividen kepada investor. Rasio pembayaran dividen dapat menggambarkan jumlah kas tunai yang dapat dibayarkan kepada pemegang saham dan seberapa banyak yang diinvestasikan

atau menambah cadangan kas (laba ditahan). Kebijakan dividen ditentukan berdasarkan RUPS, sehingga dapat memotivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba karena adanya asimetris informasi dan konflik kepentingan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₂: Pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Benturan kepentingan antara manajer perusahaan dengan investor atau pemegang saham akibat asimetri informasi dapat mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan adanya teori keagenan yang dimana pihak agen dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan konflik kepentingan. Tindakan manajemen laba berkaitan dengan arus kas bebas atau *cash flow* yang tersedia untuk dibagikan kepada para investor setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* dan *working capital* yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya Agus (2001: 101) dalam Sofiatul (2017). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi memiliki peluang yang besar dalam melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang kurang optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Hasil penelitian Fatmala (2021) menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif, sejalan dengan hasil penelitian Meiranto dan Utami (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Berbeda dengan penelitian Wahyunita (2020) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Arus kas bebas menjadi salah satu penilaian kinerja manajemen, karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan sisa dana yang dimiliki di akhir tahun. Arus kas bebas merupakan arus kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor atau sisa kas perusahaan yang ada. Keberadaan arus kas bebas dalam perusahaan dapat berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara investor dengan manajer sehingga dapat memotivasi manajemen melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Teori Keagenan muncul tatkala kegiatan bisnis yang tidak selalunya dikelola oleh pemilik perusahaan dan tidak bisa mengawasi secara sempurna. Dalam praktiknya kadang kala terjadi konflik keagenan yang disebabkan oleh masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan dapat mengakibatkan tindakan manajemen laba. *Leverage* merupakan faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba. Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang Kasmir (2017 : 113) . Dengan adanya *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin besar pula motivasi manajer melakukan manajemen laba, karena utang yang dibiayai akan besar ketika rasio *leverage* perusahaan tinggi.

Fitri, (2018) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula pendapat Radiman dan

Mawaddah dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Ilyasa, dkk (2020) juga mengungkapkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Astuti, (2017), Hidayat, (2018), Irma, (2020), dalam penelitiannya mereka mengatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rasio *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Artinya semakin besar tingkat *rasio leverage* perusahaan maka semakin besar pula peluang manajer melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* besar artinya hutang perusahaan lebih besar dibandingkan aktiva yang dimiliki, Hal ini diduga manajer melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada jangka waktu yang ditentukan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.5 Komisararis Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas

Terhadap Manajemen Laba

Hubungan keagenan diatur dalam kontrak kerjasama, yang berisi kesepakatan-kesepakatan yang harus disetujui antara pihak agen dan *principal*, namun hal ini dapat berpotensi timbulnya perilaku oportunistik manajer karena adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer bertujuan untuk memberikan informasi kepada stakeholder berdasarkan kepentingan manajemen perusahaan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba pada tingkat profitabilitas, maka diperlukan

kehadiran dewan komisaris independen, yang bertujuan untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya Kaiton dkk, (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen secara negatif berpengaruh terhadap manajemen laba. Ilyasa, dkk (2020) juga mengatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Fatmala (2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang dimoderasi dengan dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan dewan pengawas dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik, maka setidaknya memiliki dewan komisaris yaitu dewan komisaris independen dan komite audit sebagai badan pengawas manajemen, agar tidak bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. Dengan adanya dewan komisaris independen maka diharapkan pelaksanaan aktivitas perusahaan berjalan baik dan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba berdasarkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₅ : Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas dengan manajemen laba.

2.4.6 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Pembayaran

Dividen Terhadap Manajemen Laba

Dalam teori keagenan dijelaskan adanya peluang bagi pihak agen atau manajemen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Karena adanya asimetri informasi, sehingga mengakibatkan perbedaan kepentingan. Salah satu

motivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba yaitu pembayaran dividen yang ditentukan berdasarkan RUPS. Menurut Murhadi (2008 :4) kebijakan pembayaran dividen merupakan suatu kebijakan yang memerlukan biaya mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen. Tindakan perusahaan umumnya menolak untuk mengurangi pembayaran dividen dan lebih menyukai pembayaran dividen yang stabil. Dalam hal ini pula investor lebih menginginkan pembayaran dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas, pembayaran dividen dapat meningkatkan kepercayaan kepada investor terhadap perusahaan sehingga investor tertarik untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan. Untuk mengurangi perilaku manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba pada pembayaran dividen maka diperlukan komisaris independen, yang diharapkan dengan kehadirannya dapat mengawasi aktivitas dan kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Viola dan Joyce (2019) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Putri (2012) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Herawaty dan Hasty (2017) yang juga menyatakan kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kebijakan dividen terkait apakah perusahaan akan membagikan dividen tunai kepada investor atau menjadikan sebagai cadangan kas, diumumkan berdasarkan hasil rapat RUPS. Dalam hal ini bukan manajemen yang memutuskan kebijakan sehingga terjadi konflik kepentingan, yang dapat memotivasi manajer melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu diperlukan dewan pengawas untuk mengawasi aktivitas dan pengelolaan

perusahaan. Seperti membentuk dewan komisaris independen sebagai pihak yang mengawasi kegiatan manajemen. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₆ : Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh pembayaran dividen dengan manajemen laba.

2.4.7. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Arus Kas

Bebas Terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas yang tinggi yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan kinerja manajemen yang baik, artinya bahwa perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya dan memiliki kemampuan membayar kreditor atas kewajibannya, serta dengan kelebihan uang perusahaan dapat membagikan dividen kepada pemegang saham. Namun, dilain sisi manajemen terkadang ingin mengembangkan perusahaan dengan memanfaatkan dana yang ada untuk investasi atau perkembangan usaha sehingga muncul konflik kepentingan. Hal ini dapat mengakibatkan tindakan manajemen laba. Oleh karena itu untuk meminimalisir adanya konflik keagenan maka perlu diterapkannya *good corporate governance* dengan membentuk komisaris independen sebagai dewan pengawas.

Hasil penelitian Meiranto dan Utami (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Wahyunita (2020) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Fatmala (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi arus kas bebas terhadap manajemen laba.

Dengan adanya arus kas bebas sebagai sisa dana di akhir periode dari kegiatan operasional perusahaan. Dapat memicu adanya konflik keagenan antara investor dan manajemen. Hal ini dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba demi kepentingan perusahaan dan mengabaikan kepentingan investor atau pemilik saham. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₇ : Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh arus kas bebas dengan manajemen laba.

2.4.8. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas

Leverage Terhadap Manajemen Laba

Konflik kepentingan dalam teori keagenan mengakibatkan manajer melakukan tindakan manajemen laba yang didasari karena adanya asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*. Faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu dalam membayar hutangnya, berdasarkan jangka waktu yang telah ditentukan. Selain itu dengan kurang stabilnya nilai *leverage* suatu perusahaan maka terindikasi bahwa ada tindakan manajemen laba. Oleh karena itu kehadiran dewan komisaris independen yang ditunjuk langsung oleh dewan komisaris, diharapkan dapat membantu dalam pengawasan manajer, agar bisa mengurangi tindakan manajemen laba.

Dari hasil penelitian Fatmala (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi *Leverage* terhadap dengan manajemen laba. Menurut Dara dan Dewi (2021) menyatakan *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat membantu dalam mengawasi kinerja manajemen. Karena dengan adanya pengawasan dari komisaris, pihak manajemen akan lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan terutama tentang laporan utang. Utang yang tinggi akan berdampak terhadap investor perusahaan. Oleh karena itu jika pengawasan komisaris independen ketat maka utang perusahaan akan terkontrol dan tidak terjadi kasus manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₈ : Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *leverage* dengan manajemen laba.